

RANAH PESAN PADA PAPAN PETUNJUK DI OBJEK WISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA¹

MESSAGE DOMAIN ON THE SIGN BOARD IN TOURISM OBJECT OF YOGYAKARTA SPECIAL REGION

Wening Handri Purnami

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
weninghp@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 20 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 3 Januari 2019, dan disetujui tanggal 5 Januari 2019)

Abstrak

Kajian ini membahas penggunaan bahasa pada papan petunjuk di objek wisata DIY. Bahasa pada papan petunjuk menarik untuk dikaji berdasarkan ranah pesan karena memperlihatkan kekhasan dalam pemakaian bahasa. Kajian bertujuan mendeskripsikan bentuk ranah pesan dan wujud tindak tutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan bersifat sosio-pragmatik, yaitu register dan pragmatik. Hasil dari kajian menghasilkan tiga pesan, yaitu (1) bentuk 'melarang', (2) bentuk ajakan, dan (3) bentuk menyarankan. Ketiga bentuk pesan tersebut memiliki kekhasan kosakata. Wujud tindak tutur menyiratkan pesan langsung dan pesan tidak langsung.

Kata kunci: ranah, pesan, bentuk, wujud, tindak tutur

Abstract

This study discusses the use of language on sign board in tourist object of DIY. The language on the sign board is interesting to study based on the message domain because it shows peculiarities in language usage. The study aims to describe the form of the message and the realization of speech acts. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The approach is socio-pragmatic, namely registers and pragmatics. The results of the study produce three messages, namely (1) form of prohibition', (2) form of invitation, and (3) form of suggestion. The three forms of the message have unique vocabularies. Realizations of speech act imply direct messages and indirect messages.

Keywords: domain, message, form, realization, speech act

¹Artikel ini telah dipaparkan pada Seminar Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 26 dan 27 September 2018.

1. Pendahuluan

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 38 disebutkan bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011).

Penelitian ini sengaja dibatasi pada bahasa Indonesia yang digunakan pada papan petunjuk yang berada di luar ruang pada kawasan wisata. Kajian ini merupakan bagian dari penelitian tim yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Petunjuk di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta" (Nardiati dkk., 2018).

Kata ranah bermakna dalam pemakaian bahasa ialah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, dan keagamaan). Arti ranah yang lain, ialah elemen atau unsur yang dibatasi; bidang disiplin (Sugono, 2008: 1139). Kata ranah bermakna menyebut ragam bahasa ber-dasarkan pokok persoalan yang dibicarakan. Arti pesan adalah maksud yang disampaikan dalam satu peristiwa tutur (Setiyanto, 2013: 101). Kata *pesan* dalam topik penelitian ini memiliki makna perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

Bahasa Indonesia yang digunakan pada papan petunjuk berupa simbol-simbol, baik bersifat verbal maupun campuran (verbal bersama tanda atau lambang). Sebagai fungsi representatif simbol-simbol bahasa yang digunakan merepresentasikan pokok-pokok pikiran penulis selaku pihak

pertama. Sebagai fungsi komunikatif, simbol-simbol bahasa yang digunakan bermaksud memberi pesan tentang informasi tertentu kepada penerima selaku pihak kedua.

Dalam hal ini pesan yang disampaikan berisi informasi-informasi sebagai petunjuk berbagai kepentingan bagi wisatawan. Wujud bahasa yang digunakan pada media luar ruang cukup beragam, baik dari segi ejaan yang digunakan, diksi yang dipilih, dan struktur kalimatnya.

Yang dimaksud dengan papan petunjuk adalah kayu atau besi yang lebar dan tipis untuk menunjukkan atau memberi tahu. Aktivitas wisata menjadi kebutuhan yang hendaknya dipenuhi bagi keluarga yang berkategori sejahtera. Seiring dengan terpenuhinya sarana dan prasarana pendukung, misalnya, sarana transportasi, sebagian besar orang berkeinginan mengunjungi objek-objek wisata yang sudah tersedia. Dalam perjalanannya, mereka akan selalu memperhatikan informasi yang tertera pada papan-papan petunjuk. Lazimnya, papan-papan petunjuk tersebut, satu di antaranya, menginformasikan arah tujuan, jarak tempuh, posisi sarana vital, berbagai regulasi pada objek wisata, dan sebagainya.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini masyarakat semakin sibuk, waktu yang dimiliki dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Mereka menghendaki segala fasilitas tersedia dan dapat memperlancar tercapainya tujuan. Untuk itu, tersedianya layanan-layanan informasi, antara lain, pada papan-papan petunjuk dirasakan sangat penting. Papan petunjuk yang dimanfaatkan sebagai data adalah papan petunjuk yang berada di luar ruang.

Berkenaan dengan hal itu, topik yang dipilih sebagai objek kajian ialah ranah pesan pada papan petunjuk di kawasan objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pada papan petunjuk mencakupi bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Wujud bahasa yang digunakan pada papan nama cukup beragam, baik dari segi ejaan yang digunakannya, diksi yang dipilih, dan struktur kalimatnya. Sebagai gambaran, dijumpainya papan petunjuk bertuliskan seperti data berikut.

- (1) *DILARANG MENGINJAK RUMPUT*
Please Keep Off the Grass
- (2) *BARANG MUDAH TERBAKAR*

Dari contoh (1)–(2) dapat diketahui bahwa pemberian informasi yang berisi petunjuk berbeda-beda caranya dan memiliki kekhasan kosakata. Data (1) penanda kata *dilarang* pada kalimat *dilarang menginjak rumput* menunjukkan ranah pesan. Kalimat tersebut menyiratkan pesan berupa tindak tutur langsung. Pesan berisi meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur, yaitu tidak boleh menginjak rumput.

Data (2) menyiratkan pesan tindak tutur tidak langsung disampaikan dengan kalimat berita. Isi pesan *barang mudah terbakar* menyiratkan pesan untuk tidak melewati tempat tersebut dengan membawa benda atau barang yang mengeluarkan api, seperti, bensin, korek api, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan data di atas, menguatkan peneliti bahwa

penggunaan bahasa pada papan petunjuk berdasarkan ranah pesan bentuk perintah menarik untuk diteliti.

Sehubungan dengan itu, permasalahan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut. Bentuk-bentuk pesan apa sajakah yang digunakan dalam ranah pesan dalam papan petunjuk di objek wisata? Tindak tutur apa sajakah yang digunakan dalam ranah pesan papan petunjuk di objek wisata? Sesuai dengan rumusan permasalahan, tujuan penelitian juga berkenaan dengan dua hal, yaitu terdeskripsikan (1) bentuk-bentuk pesan dalam papan petunjuk objek wisata dan (2) jenis tindak tutur dalam ranah pesan papan petunjuk objek wisata.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis ialah menambah pemahaman penggunaan bahasa khususnya pada papan petunjuk media luar ruang. Adapun manfaat secara praktis ialah menambah wawasan bagi para peneliti dan pemerhati bahasa dalam mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menentukan kebijakan terkait dengan kegiatan pembinaan kebahasaan.

Penelitian penggunaan bahasa media luar ruang telah disinggung oleh beberapa peneliti (Riani, 2016; Purnami, 2017; Hasanudin, 2017; dan Setiyanto, 2018).

Kajian sejenis bahasa pada papan nama di ruang publik pernah dilakukan oleh I Made Purwa (2015) dengan judul “Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama”; Retno Hendrastuti (2015) dengan judul “Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota

Surakarta”; dan Mutia Muqri, Dendy Sugono, dan Miftahul Khairah A. (2016) dengan judul “Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta”

Teori digunakan adalah sosio-pragmatik. Teori register digunakan untuk mengkaji kekhasan kosakata atau istilah pada ranah pesan pada papan petunjuk objek wisata.

Fishman (1972: 4 lihat Winarti, 2010: 2) memberi batasan sosiolinguistik sebagai studi yang mengkaji sifat-sifat khusus, salah satunya, yaitu, variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan fungsi lazim disebut register. Register adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa petunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya (Chaer, 1995, 90--91).

Secara pragmatik, pendekatan di sini menerapkan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Wijana, 1996:17).

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6–8). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak terhadap penggunaan bahasa pada papan nama di kawasan objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang menjadi populasi dari penelitian ini ialah bahasa yang digunakan pada papan petunjuk, utamanya pada objek

wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek wisata yang ditunjuk sebagai sampel oleh empat kabupaten dan satu pemerintah kota, yaitu Taman Pintar, Gembiraloka, Keraton, Makam Raja-Raja Kotagedhe, Merapi Park, Museum Merapi, Mangrove, Gua Cemara, Taman Bermain Kidsfun, dan Sri Gethuk.

Data yang telah disimak dan dilakukan teknik rekam visual, yaitu peneliti melakukan perekaman gambar data dengan kamera digital, sehingga diperoleh data berupa foto atau gambar. Dari teks pada foto atau gambar ditranskrip ke dalam ortografis standar. Di dalam metode ini digunakan teknik catat.

Data yang sudah terkumpul diidentifikasi, diseleksi, dan diklasifikasi berdasarkan substansi permasalahan. Analisis terhadap papan petunjuk media luar merupakan analisis kontekstual, yakni analisis yang menghubungkan fakta bahasa dengan konteks ekstralingual. Faktor-faktor ekstralingual lazim disebut situasi tutur. Leech (seperti diterjemahkan oleh Oka, 1993:19), membagi aspek situasi tutur ke dalam lima bagian, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tindak tutur sebagai bentuk tindakan, (4) tujuan tuturan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Menurut Hymes (1972 dalam Chaer, 1995), suatu tindak tutur harus memenuhi delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen itu ialah S (*setting and scene*), P (*participants*), E (*ends: purpose and goal*), A (*act sequences*), K (*key: tone or spirit of act*); I (*instrumentalities*), N (*norms of interaction and interpretation*), dan G (*genres*).

Data disajikan dengan menggunakan huruf kapital, bukan kapital, tebal, tak tebal, atau miring. Perbedaan

penulisan untuk menggambarkan perbedaan unsur pesan yang ada dalam papan iklan digambarkan dengan permainan warna, huruf, dan tata urut penulisan. Adapun pada tahap analisis penulisan dengan dimiringkan untuk membedakannya dengan teks paparan.

3.1 Hasil dan Pembahasan

3.1.1 Hasil

Pesan dalam bahasa papan petunjuk objek wisata berupa kalimat perintah. Kalimat Perintah adalah rangkaian kata-kata yang membentuk suatu gagasan yang bertujuan untuk memerintah atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan penuturnya. Berdasarkan ciri-cirinya, pesan dalam kalimat perintah menyiratkan bentuk, yakni (1) pesan 'melarang', (2) pesan ajakan, dan (3) pesan menyarankan.

Bentuk penyampaian pesan pada bahasa papan petunjuk ada dua tindak tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Penyampaian tindak tutur langsung yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan.

Pembahasan bentuk ranah pesan dan jenis tindak tutur tersebut seperti berikut ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pesan Bentuk 'Melarang'

3.2.1.1 Menggunakan Kata *Dilarang* dan *Jangan*

Kata *melarang* bermakna memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (Sugono, 2018: 791). Pesan 'melarang' ditandai dengan kosakata

dilarang dan *jangan* seperti data berikut ini (3) – (8) berikut ini.

- (3) ***DILARANG***
MEMBERI MAKAN
BINATANG LIAR
- (4) ***DILARANG BERJUALAN***
DI AREAMANGROVE
- (5) SELAIN KARYAWAN
DILARANG
MELEWATI PAGAR
INI..!!!
- (6) DON'T TOUCH
JANGAN DIPEGANG
- (7) SAYANGILAH KAMI
JANGAN PETIK KAMI
- (8) Sobat,
Jangan Injak-injak Kami Ya!!

Pada data (3) – (5) papan petunjuk menyiratkan pesan berupa perintah yang memuat larangan. Hal itu tampak dari penulisan kata *dilarang* sesudah subjek kalimatnya. Larangan yang dimaksud ialah larangan memberi makan, larangan larangan untuk berjualan, dan larangan untuk melewati.

Contoh data (3) yang *dilarang* memberi makan binatang liar. Pesan tersebut perlu dipatuhi untuk keselamatan pengunjung wisata. Data (4) yang *dilarang* berjualan di area Mangrove adalah berjualan. Kata *dilarang* pada data (5) menyiratkan larangan selain karyawan objek wisata melewati pagar. Pesan larangan tersebut diperlukan bahwa yang boleh masuk adalah karyawan objek wisata.

Contoh setipe kata *jangan* pada kalimat *Jangan dipegang* data (6), kalimat *Sayangilah kami, jangan petik kami* data (7),

dan kalimat *Sobat, jangan injak-injak kami ya!* data (8) tergolong perintah larangan. Data-data tersebut seperti berikut ini.

Data (7) kalimat *Jangan dipegang* berisi perintah supaya barang yang ada di situ tidak dipegang. Data (8) penanda katajangan dalam *Sayangilah kami, jangan petik kami!* tergolong kalimat perintah larangan. Pada kalimat itu kata *jangan* menyiratkan perintah larangan tidak memetik dengan digunakan kata *kami* sebagai pengganti bunga.

Data (8) penanda kata *jangan* pada kalimat *Sobat, jangan injak-injak kami ya!* menyiratkan perintah larangan tidak menginjak-injak dengan digunakan kata *kami* sebagai rumput.

Wujud pesan kosakata *dilarang* dan *jangan* tersebut berbeda dari segi penulisan maupun makna, namun hal tersebut tidak disadari, akibatnya dalam berbagai bentuk komunikasi lisan maupun tulisan kedua kata tersebut sering diucapkan. Kedua kata tersebut memang untuk menyatakan ingkar perintah atau larangan. Namun, bedanya kata *jangan* ditujukan kepada lawan bicara secara langsung atau komunikasi lisan, sedangkan kata *dilarang* ditujukan kepada lawan bicara secara tidak langsung atau komunikasi tulis.

3.2.1.2 Menggunakan Kata *Mohon* dan *Harap*

Kata *mohon* dan *mohon* berfungsi untuk menghaluskan atau membuat sopan. Pesan 'melarang' dengan menggunakan kata *mohon* atau *harap* menyiratkan isi pesan tidak merasa diperintah.

Data pesan 'melarang' berfungsi untuk menghaluskan dipaparkan data (9) dan (11) berikut ini.

(9) **MOHON TIDAK MENGINJAK RUMPUT
SEDANG DALAM PERAWATAN
PLEASE KEEP OFF THE GRASS**

(10) *Mohon tidak* menginjak memetik & merusak bunga

(11) **MOHON TIDAK MEROKOK
DAN JAGA KEBERSIHAN
DI DALAM RUANGAN INI**

(12) ALAS KAKI
HARAP DILEPAS

(13) PINTU KHUSUS PENGELOLA
HARAP DITUTUP KEMBALI

Data (9)–(11) penanda kata *mohon* diikuti dengan tindakan yang diharapkan atau diinginkan, yaitu tidak menginjak rumput, tidak menginjak, memetik & merusak bunga, dan tidak merokok.

Data (12) dan (13) pesan 'melarang' penanda kata *harap* tampaknya juga lebih dirasa halus daripada digunakan kata *jangan*. Kata *harap* bermakna sama dengan kata *mohon*. Pada data (12) memberikan informasi berupa perintah halus, yaitu pengunjung agar melepas alas kakinya saat masuk musala.

Penanda kata *harap* pada kalimat *Pintu khusus pengelola harap ditutup kembali* data (13) menyiratkan perintah halus bahwa pintu tersebut khusus untuk pengelola wisata apabila membuka segera ditutup kembali.

3.2.1.3 Menggunakan Kata Berakhir -*lah*

Satuan lingual yang menggunakan kata yang berakhir *-lah* juga tergolong perintah halus. Sebagai imbuhan, akhiran *-lah* mempunyai fungsi sebagai penghalus kata dalam jenis-jenis kalimat

perintah. Perhatikan data (14)–(16) berikut ini.

(14) **JAGALAH**
KEBERSIHAN

(15) **BUANGLAH**
PEMBALUT
PADA
TEMPAT SAMPAH

(16) **PARKIRLAH**
SECARA SEJAJAR
ATAU MEMBENTUK SUDUT
MENURUT ARAH LALU LINTAS

Papan petunjuk data (14) satuan lingual *jagalah kebersihan* penanda *jagalah* menyiratkan perintah halus ditujukan pengunjung tidak boleh mengotori lingkungan wisata dan kebersihan di tempat wisata itu harus dijaga. Data (15) satuan lingual *buanglah pembalut pada tempat sampah* penanda *buanglah* menunjukkan perintah halus ditujukan pengunjung untuk membuang pembalut pada tempat sampah tidak boleh sembarangan.

Selanjutnya, pada data (16) kalimat *Parkirlah secara sejajar atau membentuk sudut menurut lalu lintas* pada akhiran –*lah* kata *parkirlah* berfungsi sebagai penghalus kata.

3.2.1.4 Menggunakan Kata *Terima Kasih*

Bentuk pesan ‘melarang’ ini biasanya didahului dengan kata *terima kasih*, diikuti bentuk tindakan yang diharapkan. Data pesan ‘melarang’ dengan menggunakan kata *terima kasih* seperti berikut ini.

(17) **TERIMAKASIH**
TIDAK MAKAN
DIDALAM
RUANGAN SHOLAT

(18) *Terima Kasih* Tidak Mengganggu
Penyu dan Habitatnya

Data (17) pesan yang diharapkan adalah tidak makan di dalam ruangan salat, sedangkan maksud yang sesungguhnya adalah melarang untuk makan di ruang salat. Data (18) tindakan yang diharapkan adalah tidak mengganggu penyu dan habitatnya. Maksud sesungguhnya adalah melarang mengganggu penyu dan habitatnya.

3.2.1.4 Menggunakan Bentuk Berita

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk pesan juga dapat disampaikan dengan berita (deklaratif). Larangan yang disampaikan tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-kata yang biasa dipakai untuk melarang, melainkan dengan bentuk pemberitahuan. Data pesan tersebut seperti di bawah ini

(19) NO SMOKING

(20) PARKIR MAX 23.30

(21) LIFT UNTUK
PENGELOLA TAMAN PINTAR
DAN DIFABEL

Data (19) menyiratkan pesan ‘melarang’, yakni tidak boleh merokok. Data (20) tergolong pesan ‘melarang’ memarkir lebih dari pukul 23.30. Data (21) menyiratkan pesan larangan selain pengelola dan difabel tidak boleh menggunakan lift.

3.2.2 Pesan Bentuk Ajakan

Kata *ajakan* memiliki makna anjuran (permintaan dsb) supaya berbuat (Sugono, 2008:22). Data terkait perintah ajakan tersirat dalam bentuk imbauan.

Kata imbauan bermakna panggilan; permintaan (seruan); ajakan (Sugono, 2008:527). Data terkait perintah ajakan penanda satuan lingual *yuk* seperti contoh (22) – (25) berikut ini.

(22) **YUK...**

BUANG SAMPAH
DITEMPATNYA!!!
*LET'S THROW THE GARBAGE INTO
TRAST BIN!*

(23) Hemat Air

MATIKAN KRAN AIR
SETELAH DIGUNAKAN

(24) CUCILAH

TANGAN
DENGAN SABUN
AGAR
TERHINDAR
DARI KUMAN

(25) SELALU

WASPADA
DAN AMANKAN
BARANG
BAWAAN ANDA

Data (22) penanda kata *yuk* dalam kalimat *Yuk ...buang sampah di tempatnya* menyiratkan bahwa pengunjung diajak untuk membuang sampah di tempatnya. Sementara itu di bawah tulisan berbahasa Indonesia tertera kalimat bahasa asingnya *Let's Throw the Garbage into Trast Bin*. Hal ini dimaksudkan untuk pengunjung asing yang datang di tempat itu agar bisa memahami isi kalimat pada papan petunjuk itu.

Wacana data (23)–(25) itu ditemukan di lokasi wisata Merapi Park. Papan petunjuk data (23) menyiratkan pesan yang berisi imbauan agar pemanfaatan air di tempat wisata bisa hemat atau tidak boros sehingga biaya yang dikeluarkan tidak banyak. Data

(24) menunjukkan pesan cuci tangan sebelum makan agar bisa terhindar dari kuman.

Data setipe tergolong pesan yang berisi imbauan *selalu waspada dan amankan barang bawaan Anda* ditemukan di objek wisata Goa Cemara. Contoh data (25) berupa kalimat imbauan ditujukan ke pengunjung wisata untuk selalu waspada dan mengamankan barang bawaannya apabila mengunjungi objek wisata tersebut.

3.2.3 Pesan Bentuk Menyarankan

Kata *menyarankan* memiliki kata dasar *saran*. *Katasaran* mempunyai makna pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (Sugono, 2018:1226). Penggunaan bahasa pada papan petunjuk di tempat wisata yang berisi pesan 'menyarankan' ditandai satuan lingual *hati-hati* seperti contoh (26) dan (27) dipaparkan di bawah ini.

(26) **HATI - HATI!!!**

BARANG PECAH/KACA PECAH
HARAP GANTI,
TERIMA KASIH

(27) **HATI-HATI..**

RAWAN LONGSOR

Wacana (26) ditemukan di objek wisata Museum Gunung Merapi berisi saran agar pengunjung jangan sampai memecahkan barang yang ada di tempat itu (lokasi museum). Peringatan itu ditulis pada papan petunjuk *barang pecah/kaca pecah harap ganti* dan ditutup dengan ucapan *terima kasih*.

Contoh data (27) tergolong perintah saran. Papan petunjuk tersebut ditemukan di objek wisata Sri Gethuk. Dalam papan petunjuk tertulis *hati-*

hati..rawan longsor artinya pengunjung wisata apabila melewati jalan tersebut untuk berhati-hati. Pesan data (26) dan (27) dilakukan demi kenyamanan dan keselamatan untuk pengunjung wisata.

3.2.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Ada dua macam jenis tutur dalam penyampaian pesan, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

3.2.4.1 Tindak Tutur Langsung

Penyampaian pesan pada bahasa papan petunjuk yang menggunakan tindak tutur langsung, yaitu pesan 'melarang' dengan menggunakan kata: (1) tidak boleh, (2) jangan, (3) dilarang, (4) mohon diikuti tidak, dan (5) mohon diikuti jangan.

Perhatikan data (28)–(32) seperti berikut ini.

- (28) MENYUKAI BOLEH SAJA...
TAPI TIDAK BOLEH DIPETIK YAA...!!!
- (29) JANGAN DIPEGANG!
- (30) DILARANG DUDUK DISEPANJANG
AREA INI...!!!
- (31) MOHON TIDAK MEROKOK
DAN JAGA KEBERSIHAN
DI DALAM RUANGAN INI
- (32) MOHON JANGAN
MENGINJAK TANAMAN

Data kalimat (28)–(32) menggunakan tindak tutur langsung dalam menyampaikan pesan larangan. Pesan larangan yang digunakan penutur sesuai dengan maksud tuturan, yaitu melarang mitra tutur melakukan tindakan yang disampaikan dalam tuturan.

Penggunaan tindak tutur langsung ini dimaksudkan agar larangan yang disampaikan penutur mudah dipahami oleh mitra tutur. Dengan memahami maksud tuturan secara jelas, mitra tutur diharapkan mematuhi larangan tersebut.

Data (28) ditemukan di Merapi Park, Sleman dengan maksud tuturan melarang mitra tutur memetik (bunga). Data (29) biasa didapati di taman atau halaman yang ditanami bermacam-macam bunga dengan maksud penutur dilarang memetik bunga (kami).

Data (30) biasa ditemui di sepanjang tempat wisata dengan maksud tuturan melarang pengunjung duduk di sekitar tempat wisata. Data (31) ditemukan Taman Pintar Kota Yogyakarta, merupakan larangan tidak merokok dan menjaga kebersihan di dalam ruangan. Data (32) menyiratkan melarang tidak menginjak tanaman.

3.2.5 Tindak Tutur Tidak Langsung

Bentuk-bentuk pesan pada bahasa papan petunjuk yang menggunakan tindak tutur tidak langsung, yaitu pesan 'melarang' dengan menggunakan kata: (1) terima kasih, (2) ancaman, dan (3) berita.

Data (33)–(36) menyiratkan tindak tutur tidak langsung seperti berikut ini.

- (33) TERIMAKASIH
TIDAK MAKAN
DIDALAM
RUANGAN SHOLAT
- (34) BERBAHAYA!!!
MANDI/BERENANG
DILAUT
- (35) HANYA MONYET
YANG BOLEH BUANG SAMPAH

SEMBARANGAN

(36) RUANG TUNGGU TAMU MUSEUM

Data (33) maksud pesan sebenarnya adalah menyampaikan larangan tidak makan di ruang tempat salat. Larangan disampaikan kepada pengunjung wisata secara tidak langsung. Data (34) menyiratkan pesan larangan tidak langsung. Pesan larangan disampaikan dengan kalimat pernyataan *berbahaya*. Maksud pesan sebenarnya adalah larangan tidak berenang atau mandi di laut karena dapat tenggelam.

Data (35) menyiratkan pesan larangan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat pengandaian. Maksud pesan sebenarnya adalah menyamakan orang seperti monyet apabila membuang sampah sembarangan. Data (36) menyiratkan pesan tidak langsung. Maksud pesan sebenarnya adalah selain tamu dilarang duduk di ruang tamu.

Penyampaian pesan tidak langsung ini lebih sulit dipahami oleh mitra tutur dari pada penyampaian pesan langsung. Makna yang tersirat dalam tindak tutur tidak langsung berbeda dengan maksud yang sebenarnya. Apabila mitra tutur orang-orang yang lebih cerdas mungkin dapat memahami makna atau maksud yang tersirat dalam tuturan tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai bahasa pada papan petunjuk objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan ranah pesan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan strukturnya, pesan

pada bahasa papan petunjuk memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut.

- (1) Bentuk 'melarang' dengan menggunakan kata *Dilarang* dan *Jangan*.
- (2) Bentuk 'melarang' dengan menggunakan kata *Mohon* dan *Harap*.
- (3) Bentuk 'melarang' dengan menggunakan kata *Berakhir -lah*.
- (4) Bentuk 'melarang' dengan menggunakan kata *Terima Kasih*.
- (5) Bentuk Ajakan
- (6) Bentuk Menyarankan

Bentuk penyampaian pesan pada bahasa papan petunjuk ada dua tindak tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian tuturan langsung dengan pesan 'melarang' menggunakan kata (1) tidak boleh, (2) jangan, (3) dilarang, (4) mohon diikuti tidak, dan (5) mohon diikuti jangan.

Bentuk penyampaian tuturan tidak langsung dengan pesan 'melarang' menggunakan kata (1) terima kasih, (2) pernyataan, (3) pengandaian, dan (3) berita.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hasanudin, Cahyo. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- dan Sastra* Volume 17, Nomor 1, April 2017, Hlm 117--126.
- Hendrastuti, Retno. 2015. "Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta". *Kandai*, Vol. 11, NO. 1, Mei 2015, Hlm. 29–43.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Muqri, Mutia, Dendy Sugono, Miftahul Khairah A. 2016. "Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta". *Arkhai*, Vol. 07, No. 2 Juli--Desember 2016, Hlm. 57–64.
- Nardiati, Sri, dkk. 2018. "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Petunjuk di Objek Wisata DIY" (Penelitian Tim). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purwa, I Made. 2015. "Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama". *Aksara*, vol. 27, No. 1, Juni 2015, Hlm. 13–24.
- Riani, dkk. 2016. *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- Setiyanto, Edi. 2013. "Metapesan di Balik Paradi Iklan Djarum 76". *Widyaparwa*. Volume 41, No. 2, Desember 2013, Hlm. 99--110.
- . 2018. "Tindak Tutur pada Iklan Media Luar Ruang di DIY". *Sawerigading*. Volume 24, No. 1, Juni 2018, Hlm. 33–42.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnami, Wening Handri. 2017. "Kajian Wacana Iklan Jasa Boga dalam Media Luar Ruang". *Widyaparwa*, Volume 45, No. 2, Desember 2017, Hlm. 137–150.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Penerbit ANDI.
- Winarti, Daru. 2010. "Lirik Lagu Dolanan sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Berbahasa Jawa: Anakisis Fungsi". *Widyaparwa*. Volume 38, No. 1, Juni 2010, Hlm. 1--12.